

## PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP *RESILIENCE* DENGAN DIMEDIASI *SELF-ESTEEM* PADA NARAPIDANA REMAJA DI LAPAS KLAS IIA KARAWANG

Yudha Adrianto<sup>1</sup>, [PS18.yudhaadrianto@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:PS18.yudhaadrianto@mhs.ubpkarawang.ac.id)  
Cempaka Putrie Dimala<sup>2</sup>, [cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id](mailto:cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id)  
Arif Rahman Hakim<sup>3</sup>, [arif.hakim@ubpkarawang.ac.id](mailto:arif.hakim@ubpkarawang.ac.id)

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

**Abstrak.** Penahanan remaja di Lapas sejatinya bertujuan untuk dilakukan pembinaan agar mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Akan tetapi pada prosesnya remaja mengalami berbagai permasalahan. Oleh karena itu tingkat *resilience* memegang peran penting selama masa pembinaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *resilience* melalui mediasi *self-esteem* dengan menggunakan 3 skala psikologi sebagai alat ukur yaitu dukungan sosial keluarga, *resilience* dan *self-esteem*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *sampling total* yang berarti seluruh populasi sebanyak 65 narapidana remaja di Lapas Klas IIA Karawang menjadi responden penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana, analisis regresi berganda secara parsial dan analisis jalur menggunakan program SPSS versi 25 tahun 2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga tidak memengaruhi *resilience* secara langsung dengan nilai sinifikansi  $0,255 > 0,05$ . Akan tetapi dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap *resilience* melalui mediasi *self-esteem* dengan nilai signifikansi dukungan sosial keluarga terhadap *self-esteem*  $0,011 < 0,05$  dan nilai signifikansi *self-esteem* terhadap *resilience*  $0,000 < 0,05$ . Sehingga efek mediasi yang terjadi adalah mediasi sempurna. Diharapkan keluarga dapat memberi dukungan yang terarah kepada peningkatan *self-esteem*, sehingga narapidana remaja akan memiliki *resilience* yang tinggi dan berimplikasi pada proses pembinaan yang lebih optimal.

Kata Kunci: Narapidana remaja, dukungan sosial keluarga, *resilience*, *self-esteem*.

**Abstract.** Detention of juveniles in prisons actually aims to provide guidance so that they are able to change into better individuals. However, in the process, adolescents experience various problems. Therefore, the level of *resilience* plays an important role during the coaching period. This study aims to determine the effect of family social support on *resilience* through mediation of *self-esteem* by using 3 psychological scales as a measuring tool, namely family social support, *resilience* and *self-esteem*. This study uses a quantitative approach with *total sampling* which includes the entire population of 65 juveniles in the Klas IIA Karawang prison as research respondents. Hypothesis testing in this study uses simple regression analysis, partial multiple regression analysis and path analysis using the SPSS version 25 in 2017. The results of the analysis show that family social support does not directly affect *resilience* with a significance value of  $0.255 > 0.05$ . However, family social support has an indirect effect on *resilience* through mediation of *self-esteem* with a significant value of family support on *self-esteem*  $0.011 < 0.05$  and a significant value of *self-esteem* on *resilience*  $0.000 < 0.05$ . So that the mediating effect that occurs is perfect mediation. Families are expected to provide support that is directed at increasing *self-esteem*, so that adolescents will have high *resilience* and have implications for a more optimal coaching process.

Keyword: Juvenile inmates, family social support, *resilience*, *self-esteem*.

## Pendahuluan

Pada tahun 2014 di wilayah Jawa Barat tercatat memiliki 44.298 jumlah tindak pidana yang dilakukan remaja (Kario, 2020). Sebagai contoh tindak pidana yang dilakukan remaja di salah satu kabupaten di Jawa Barat yaitu Kabupaten Karawang adalah penangkapan seorang remaja 19 tahun atas kepemilikan dan produksi narkoba (Farhan, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari unit Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang, sampai dengan Januari 2022 terdapat 62 orang remaja yang ditahan di Lembaga Pemasyarakatan (yang kemudian disebut dengan Lapas) Klas IIA Karawang. Meskipun tujuan dari penahanan remaja di Lapas adalah untuk dilakukan pembinaan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pemasyarakatan. Akan tetapi pada prosesnya tak jarang narapidana remaja mengalami berbagai masalah dan hambatan yang salah satunya adalah permasalahan psikologis seperti depresi dan kecemasan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan temuan bahwa di Lapas Klas IIA Karawang tidak ada pembinaan kepribadian secara psikologis. Kondisi ini tentunya menjadi hambatan tambahan bagi narapidana remaja di Lapas Klas IIA Karawang. Permasalahan lain yang ada di Lapas Klas IIA Karawang adalah pencampuran narapidana remaja dengan narapidana dewasa. Menurut Undang-undang Nomor 11 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Pasal 86 menyatakan bahwa narapidana yang berusia 18 sampai 21 tahun ditempatkan di Lapas pemuda. Penggolongan narapidana dalam Lapas diperlukan demi mencapai efektifitas pembinaan dan demi menjaga kondisi psikologis narapidana (Abdullah, 2015). Kholiq (2019) mengungkapkan bahwa proses pembinaan di Lapas Klas IIA Karawang memang belum berjalan dengan efektif. Dengan demikian, efektifitas dari program pembinaan di Lapas Klas IIA Karawang juga menjadi permasalahan tambahan bagi kondisi psikologis narapidana remaja. Maka dari itu tingkat *resilience* sangat memegang peranan penting bagi kehidupan narapidana remaja agar mampu bangkit dan bertahan di dalam menghadapi permasalahan selama proses pembinaan di Lapas.

*Resilience* merupakan kemampuan individu untuk mampu bangkit dan bertahan ketika dihadapkan dengan kondisi tidak menyenangkan dan pengalaman traumatis yang dilaluinya. Individu dengan *resilience* tinggi memiliki kemampuan untuk dapat belajar dari pengalaman buruk sehingga akan membuat ia menjadi pribadi yang lebih baik. Grotberg (dalam Maulidya, 2017) mengungkapkan bahwa *resilience* adalah kapasitas atau kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi masalah, kemampuan untuk belajar dari permasalahan yang dihadapi dan kemampuan untuk berubah akibat dari pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Resnick, Gwyther & Roberto (2018) mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam membangun dan mengembangkan *resilience* karena berkaitan erat dengan rasa kesepian yang berkontribusi terhadap kesehatan dan paparan stres.

Individu yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-temannya akan lebih sehat secara fisik dan psikologis (Sarafino & Smith, 2011). Menurut Friedman (dalam Utami, 2020) dukungan sosial keluarga adalah kesiapan keluarga untuk mendukung dan memberikan pertolongan kepada anggota keluarga lain yang sedang membutuhkan pertolongan dengan ditunjukan melalui sikap, tindakan dan penerimaan. Dukungan sosial keluarga yang ditujukan kepada narapidana remaja seperti memiliki jadwal rutin berkunjung ke Lapas sehingga narapidana remaja tidak merasa sendirian, menanyakan kabar, memberikan masukan dan penguatan positif hingga pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *resilience* terdapat faktor kepribadian yaitu *self-esteem* yang mampu mengoptimalkan pengaruh tersebut.

Arnous (2020) berpendapat bahwa efek mediasi *self-esteem* diharapkan mampu menjelaskan dan mengoptimalkan pengaruh dukungan sosial terhadap *resilience*. Ghuffron & Risnawati (2017) menyatakan bahwa *self-esteem* adalah hasil interaksi individu dengan lingkungan yang berdasarkan pada sejumlah penghargaan dan penerimaan. *Self-esteem* merupakan penilaian yang dilekatkan terhadap diri sendiri dan juga merupakan gambaran harga diri individu berdasarkan kemampuan atas penerimaan terhadap diri sendiri dan penerimaan dari orang lain, serta perilaku yang tampak di dalam lingkungan sosial (Minchinton, 2003). Dengan dukungan sosial keluarga sebagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi *resilience* dan adanya *self-esteem* sebagai faktor internal dapat mengoptimalkan dan meningkatkan *resilience* (Missasi & Izzati, 2019). Konsep mediasi *self-esteem* dalam pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *resilience* adalah dukungan sosial keluarga memengaruhi *self-esteem*, kemudian *self-esteem* memengaruhi *resilience* dan menyampaikan pengaruh dari dukungan sosial keluarga.

## Landasan Teori

### *Resilience*

Grotberg (dalam Maulidya, 2017) mengungkapkan bahwa *resilience* adalah kapasitas atau kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi masalah, mampu untuk belajar dari permasalahan yang dihadapi dan mampu untuk berubah akibat dari pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Definisi *resilience* dalam penelitian ini menekankan pada kemampuan individu untuk bertahan ketika mengalami permasalahan dalam hidup dan merupakan proses penyesuaian diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setelah mengalami pengalaman traumatis yang serius (Yu & Zhang, 2007).

Yu & Zhang (2007) membagi aspek *resilience* ke dalam 3 aspek utama hasil penyederhanaan aspek *resilience* dari Conor & Davidson (2003), 3 aspek tersebut yaitu:

1. Kegigihan (*Tenacity*), kegigihan menyiratkan bahwa individu secara sadar mengintegrasikan perilaku pengendalian diri, penetapan tujuan, dan pengambilan keputusan ketika ia harus dihadapkan pada situasi yang menekan dan kegagalan.
2. Ketangguhan (*Strength*), individu yang tangguh adalah individu yang menganggap perubahan sebagai bagian normal kehidupan yang dijalani dan tidak menganggap perubahan sebagai sesuatu yang mengancam.
3. Optimisme (*Optimism*), individu yang optimis memiliki kepercayaan diri dalam mengatasi masalah dan keyakinan bahwa ia mampu mencari solusi terhadap masalah yang dialaminya serta memiliki sikap bahwa setelah melewati situasi tidak menyenangkan akan ada kebahagiaan.

Werner & Smith (dalam Smetha, 2015) mengungkapkan faktor-faktor penting yang dapat memengaruhi *resilience*. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Hubungan dan dukungan keluarga, setiap keluarga memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik ini meliputi pola hubungan, kasih sayang orang tua dan dukungan-dukungan yang memiliki peranan dalam pembentukan sikap *resilience* pada individu.
2. *Self-esteem*, *self-esteem* merupakan karakteristik pada individu yang meliputi penilaian individu terhadap diri sendiri dan mengenai tujuan hidup yang ditentukannya. *Self-esteem* tinggi akan membuat individu mengembangkan nilai-nilai positif terhadap diri sendiri dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah.
3. Lingkungan sosial yang lebih luas, lingkungan sosial di luar keluarga dapat meningkatkan *resilience* terutama peran orang dewasa sebagai teladan dan mampu menyediakan dukungan-dukungan tambahan.

### Dukungan sosial keluarga

Dukungan sosial dari keluarga mengacu pada tindakan yang benar-benar dilakukan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya yang lain dan bertujuan untuk memberikan kenyamanan, perhatian, kepedulian serta bantuan lainnya (Sarafino & Smith, 2011). Rollins (dalam Lestari, 2018) mengungkapkan bahwa dukungan sosial keluarga adalah interaksi yang dilakukan keluarga terhadap anggota keluarga yang lain dengan ciri melakukan perawatan, kehangatan, penerimaan dan berbagi perasaan positif antar anggota keluarga.

Sarafino & Smith (2011) mengungkapkan bahwa bentuk dari dukungan sosial terkecil adalah dukungan sosial keluarga. Dengan 4 aspek di dalamnya, yaitu:

1. Dukungan emosional atau harga diri (*Emotional or esteem support*), bagian dari aspek ini adalah penyampaian empati, kepedulian, perhatian dan penghargaan positif. Tujuan dari dukungan ini adalah untuk memberikan rasa nyaman, rasa memiliki dan dicintai ketika individu merasakan stres agar tetap merasa diterima di dalam keluarga.

2. Dukungan nyata atau instrumental (*Tangible or instrumental support*), dukungan instrumental merupakan dukungan yang sifatnya material sebagai contoh penyediaan fasilitas, uang, makanan, permainan dan bantuan lainnya.
3. Dukungan informasi (*Informational support*), mengacu pada pemberian saran dan arahan, serta nasihat-nasihat yang diperlukan. Informasi yang diberikan digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah.
4. Dukungan persahabatan (*Companionship support*), mengacu pada dukungan yang berupa ketersediaan keluarga dalam menyediakan dan menghabiskan waktu bersama.

### *Self-esteem*

Guindon (dalam Febrina, 2018) menyebutkan bahwa *self-esteem* merupakan sikap dan komponen evaluasi diri, berikut penilaian afektif yang berasal dari konsep diri dan penerimaan diri yang dikembangkan berdasarkan kompetensi dan penilaian dari orang lain. *Self-esteem* adalah hasil interaksi individu dengan lingkungan sosialnya yang terdiri dari penerimaan dan penghargaan dari orang lain (Ghuffron & Risnawati, 2017). Definisi *self-esteem* dalam penelitian ini menekankan pada penilaian yang dilekatkan terhadap diri sendiri dan juga gambaran harga diri individu berdasarkan kemampuan atas penerimaan terhadap diri sendiri dan penerimaan orang lain, serta perilaku yang tampak di dalam lingkungan sosial (Minchinton, 2003).

Minchinton (2003) mengemukakan bahwa *self-esteem* bukan hanya sebuah sifat tunggal saja akan tetapi berupa perpaduan atas beberapa aspek. Terdapat 3 aspek *self-esteem* menurut Minchinton, yaitu:

1. Perasaan mengenai diri sendiri (*Feeling towards self*), *self-esteem* tinggi akan membuat individu memiliki kemampuan untuk menanamkan penerimaan diri terhadap segala kekurangan maupun kelebihanannya. *Self-esteem* tinggi juga mampu membuat individu mengembangkan kontrol emosi yang baik dan terbebas dari perasaan tidak nyaman, seperti perasaan bersalah yang irasional, marah, sedih, dan terhindar perasaan takut yang berlebihan.
2. Perasaan mengenai hidup (*Feeling towards life*), *self-esteem* tinggi membuat individu memiliki rasa tanggungjawab terhadap hidup yang dijalani dan merasa apapun yang terjadi merupakan pilihan dan keputusannya sendiri. Akan tetapi tetap terbuka terhadap pendapat dan nasihat orang lain.
3. Hubungan dengan orang lain (*Relationship With Other*), *self-esteem* tinggi akan memupuk sikap toleransi yang tinggi dan sikap saling menghargai dalam lingkungan sosial. Sehingga *self-esteem* tinggi akan membuat individu mampu menjalin relasi sosial dengan bijak.

Mruk (dalam Febrina, 2018) menyatakan bahwa salah satu yang dapat memengaruhi *self-esteem* adalah faktor keluarga, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Genetik, jika individu cukup beruntung untuk dilahirkan di dalam keluarga atau budaya yang menghargai diri sendiri, karakteristik dan kemampuan yang dimilikinya kemungkinan besar individu memiliki sikap dan nilai budaya yang sama dengan keluarganya.
2. Dukungan keluarga, keterlibatan keluarga yang berupa dukungan-dukkungan positif berkorelasi dengan pembentukan *self-esteem* dan pengembangan kompetensi pada individu.
3. Kehangatan keluarga, istilah kehangatan atau penerimaan menggambarkan kesediaan keluarga dan orang tua untuk menerima kekuatan dan kelemahan anak serta mengakui potensi dan keterbatasan yang dimiliki.
4. Harapan dan konsistensi orang tua, menetapkan harapan yang tinggi tetapi dengan pemberian motivasi dan dukungan yang minim akan berdampak buruk pada perkembangan *self-esteem* anak. Membangun harapan dan konsistensi orang tua terhadap batasan yang diberikan sangat penting karena setiap kegagalan memiliki dampak yang mampu merusak *self-esteem*.
5. Pola asuh, Sikap positif lainnya orang tua terhadap anak adalah perlakuan yang penuh kasih sayang, pengakuan dan penerimaan terhadap anak.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *sampling total* yang berarti seluruh populasi narapidana remaja di Lapas Klas IIA Karawang dengan jumlah 65 orang menjadi

responden penelitian. Jumlah tersebut berdasarkan data terakhir yang didapatkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan 3 skala psikologi sebagai alat ukur dengan skala sikap model *likert* sebagai model pilihan respon pada aitem pernyataan. Skala psikologi dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori aspek *resilience* (Yu & Zhang, 2007), aspek dukungan sosial (Sarafino & Smith) dan aspek *self-esteem* (Minchinton, 2003). Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana, analisis regresi berganda secara parsial, analisis jalur dan uji sobel sebagai metode dalam pengujian hipotesis.

### Hasil Dan Pembahasan

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| Dukungan sosial keluarga – <i>self-esteem</i> |                | Unstandardized Residual |
|-----------------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                             |                | 65                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>              | Mean           | ,0000000                |
|                                               | Std. Deviation | 5,44030259              |
| Test Statistic                                |                | ,101                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                        |                | ,095 <sup>c</sup>       |

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| Dukungan sosial keluarga & <i>self-esteem-resilience</i> |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------------------------------|----------------|-------------------------|
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>                         |                |                         |
|                                                          | Mean           | ,0000000                |
|                                                          | Std. Deviation | 5,44030259              |
| Test Statistic                                           |                | ,101                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                                   |                | ,095 <sup>c</sup>       |

Berdasarkan tabel normalitas di atas dapat diketahui bahwa sebaran data pada skala dukungan sosial keluarga, *self-esteem* dan *resilience* berdistribusi secara normal dengan kaidah normalitas  $>0,05$ .

**ANOVA Table**

|                                        |                |                    | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig. |
|----------------------------------------|----------------|--------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| Linearitas                             |                |                    |                |    |             |        |      |
| <i>Self-esteem</i> * DSK               | Between Groups | Linearity          | 208,414        | 1  | 208,414     | 7,306  | ,010 |
|                                        |                | Dev from Linearity | 753,106        | 23 | 32,744      | 1,148  | ,343 |
| <i>Resilience</i> * DSK                | Between Groups | Linearity          | 203,745        | 1  | 203,745     | 5,176  | ,028 |
|                                        |                | Dev from Linearity | 901,854        | 23 | 39,211      | ,996   | ,491 |
| <i>Resilience</i> * <i>Self-esteem</i> | Between Groups | Linearity          | 664,902        | 1  | 664,902     | 24,504 | ,000 |
|                                        |                | Dev from Linearity | 794,259        | 18 | 44,125      | 1,626  | ,094 |

Berdasarkan tabel linearitas di atas, dapat diketahui bahwa variabel dukungan sosial keluarga terhadap *self-esteem* dan *resilience* serta variabel *self-esteem* terhadap *resilience* memiliki hubungan yang linear dengan kriteria *Sig. Linearity* <0,05.

|                                   |                          | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T     | Sig. |
|-----------------------------------|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model: Analisis regresi sederhana |                          | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1                                 | (Constant)               | 35,862                      | 5,384      |                           | 6,661 | ,000 |
|                                   | Dukungan Sosial Keluarga | ,246                        | ,093       | ,315                      | 2,633 | ,011 |

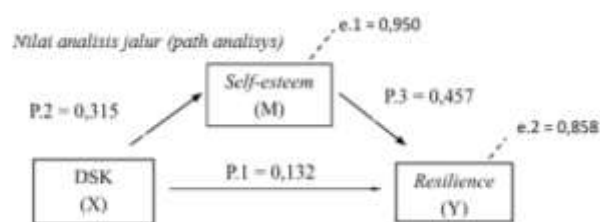
a. Dependent Variable: *Self-esteem*

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana yang ditunjukkan tabel di atas, didapatkan hasil bahwa  $H_{a1}$  yang menyatakan terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *resilience* diterima dengan nilai signifikansi <0,05.

|                                        |                          | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|----------------------------------------|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model: Analisis regresi secara parsial |                          | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1                                      | (Constant)               | 28,290                      | 7,231      |                           | 3,912 | ,000 |
|                                        | Dukungan Sosial Keluarga | ,116                        | ,101       | ,132                      | 1,150 | ,255 |
|                                        | <i>Self-esteem</i>       | ,515                        | ,130       | ,457                      | 3,976 | ,000 |

a. Dependent Variable: *Resilience*

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda secara parsial yang ditunjukkan tabel di atas diketahui bahwa dukungan sosial keluarga tidak berpengaruh terhadap *resilience* dengan nilai signifikansi >0,05, sehingga  $H_{a2}$  ditolak dan  $H_{02}$  yang menyatakan tidak ada pengaruh dukungan sosial keluarga diterima. Didapatkan juga hasil analisis pada variabel *self-esteem* yang diketahui memiliki pengaruh terhadap *resilience* dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_{a3}$  yang menyatakan terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap *resilience* diterima.



Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa nilai jalur pada pengaruh langsung dukungan sosial keluarga terhadap *resilience* adalah 0,132 dan nilai jalur pada pengaruh tidak langsung dukungan sosial keluarga terhadap *resilience* melalui mediasi *self-esteem* adalah  $0,315 \times 0,457 = 0,144$ . Setelah dilakukan uji sobel diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  pada koefisien mediasi adalah 2,44 sehingga efek mediasi *self-esteem* bersifat signifikan mengacu pada kriteria uji sobel  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (1,96) dan efek mediasi yang terjadi adalah mediasi sempurna. Maka  $H_{a4}$  yang menyatakan terdapat pengaruh mediasi *self-esteem* antara dukungan sosial keluarga terhadap *resilience* pada narapidana remaja di Lapas Klas IIA Karawang diterima.

#### Uji Kategorisasi

|                    |        | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| DSK                | Rendah | 4         | 6,2     | 6,2           | 6,2                |
|                    | Tinggi | 61        | 93,8    | 93,8          | 100,0              |
|                    | Total  | 65        | 100,0   | 100,0         |                    |
| <i>Resilience</i>  | Rendah | 4         | 6,2     | 6,2           | 6,2                |
|                    | Tinggi | 61        | 93,8    | 93,8          | 100,0              |
|                    | Total  | 65        | 100,0   | 100,0         |                    |
| <i>Self-esteem</i> | Rendah | 5         | 7,7     | 7,7           | 7,7                |
|                    | Tinggi | 60        | 92,3    | 92,3          | 100,0              |
|                    | Total  | 65        | 100,0   | 100,0         |                    |

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas dapat diketahui bahwa pada variabel dukungan sosial keluarga mayoritas responden berada pada kategori tinggi. *Self-esteem* pada responden juga didominasi oleh responden dengan *self-esteem* yang tinggi. Demikian pula dengan *resilience*, mayoritas responden memiliki *resilience* yang tinggi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, diketahui bahwa  $H_{a1}$  yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial keluarga terhadap *self-esteem* diterima dengan nilai *Sig.*  $0,011 < 0,05$ . Hasil ini sejalan dengan pendapat dari Mruk (dalam Febrina, 2018) bahwa keterlibatan keluarga berupa dukungan-dukungan positif merupakan faktor pembentukan *self-esteem* anak. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismawati (2021) pada narapidana remaja dengan hasil bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga semakin tinggi pula *self-esteem*.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda secara parsial diketahui bahwa  $H_{a2}$  ditolak dan  $H_{02}$  yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dukungan sosial keluarga terhadap *resilience* diterima dengan nilai *Sig.*  $0,225 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa seberapa tinggi atau rendahnya dukungan sosial keluarga tidak berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya *resilience*. Arnous (2020) berpendapat bahwa terdapat efek mediasi variabel dari aspek internal yaitu aspek kepribadian salah satunya adalah *self-esteem* yang diprediksikan mampu memediasi pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *resilience* narapidana remaja. Hasil yang lain juga didapatkan dalam analisis ini yaitu  $H_{a3}$  yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan *self-esteem* terhadap *resilience* diterima dengan nilai *Sig.*  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini sejalan dengan pendapat dari Resnick, Gwyther & Roberto (2018) yang menyebutkan bahwa *self-esteem* merupakan ciri kepribadian yang dapat memengaruhi *resilience*. Penelitian sebelumnya yang selaras dengan hasil ini adalah penelitian oleh Smetha (2015) dengan hasil yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan *self-esteem* terhadap *resilience*.

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa terdapat efek mediasi signifikan *self-esteem* dalam pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *resilience* dengan nilai  $t_{hitung}$  pada koefisien mediasi sebesar  $2,44 > t_{tabel}$  (1,96) dan efek mediasi yang terjadi adalah mediasi sempurna. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Wang dkk (2021) dan Liu dkk (2021) dengan hasil bahwa terdapat efek mediasi *self-esteem* pada pengaruh dukungan sosial terhadap *resilience*. Sehingga  $H_{a4}$  yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh mediasi *self-esteem* antara dukungan sosial keluarga terhadap *resilience* pada narapidana remaja di Lapas Klas IIA Karawang dapat diterima. **(Calibri 10)**

## Kepustakaan

- Abdullah, R. H. (2015). Urgensi Penggolongan Narapidana Dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum* , 9 (1), 49-60.
- Arnous, H., & Yeo, K. J. (2020). Mediating Effect of Perceived Social Support in the Relationship Between Resilience and Self-Esteem Among Parents of Children with Autism Spectrum Disorder. *Advances in Health Sciences Research* , 24, 312-319.
- Farhan, F. (2021, Oktober 15). *Seorang Remaja di Karawang Diduga Memproduksi Narkotika*. Retrieved Desember 5, 2021, from Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2021/10/15/192239378/seorang-remaja-di-karawang-diduga-memproduksi-narkotika>
- Febrina, D. T. (2018). Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight* , 2 (1), 43-56.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media Group.
- Kario, R. P., Niman, S., & Parulian, T. S. (2020). Hubungan Kondisi Lingkungan Keluarga Dengan Jenis Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa* , 8 (3), 319-328.
- Kholiq, A. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Upaya Pembinaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang. *Justisi Jurnal Ilmu Hukum* , 4 (1), 89-104.
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Pena Media Group.
- Liu, Q., Jiang, M., Li, S., & Yang, Y. (2021). Social Support, Resilience, And Self-Esteem Protect Against Common Mental Health Problems In Early Adolescence A Nonrecursive Analysis From A Two-Year Longitudinal Study. *Medicine* , 100 (4), 1-8.
- Maulidya, N. L. (2017). *Pengaruh Self-esteem terhadap Resilience pada Remaja yang Menjalani Program Rehabilitasi Narkoba*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Minchinton, J. (2003). *Maximum self-esteem: The handbook for reclaiming your sense of self-worth*. Vanzant: Arnford House.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. (2019). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 433-441). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Resnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. A. (2018). *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes* (2nd ed.). New York: Springer Science+Business Media.
- Rismawati, N. (2020). *Hubungan family support dengan self esteem pada narapidana Lembaga Pembinaan Khusus anak Kelas 1 di Blitar* . Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). New York: John Wiley & Sons, inc.
- Smetha, B. R. (2015). *Pengaruh Self-esteem Dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Utami, S. R., Nugraheni, P. L., & Oktaviani, M. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Esteem Pada Ibu Primigravida. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* , 7 (1), 1-14.



- Wang, X., Qi, M., Zeng, X., Cai, W., Yin, G., Zhang, S., et al. (2021). Social Support and Tinnitus Distress: The Importance of Developing Positive Psychological Qualities in Patients with Chronic Tinnitus. *Audiology and Neurotology* , 26, 246-256.
- Yu, X., & Zhang, J. (2007). Factor Analysis And Psychometric Evaluation Of The Connor-Davidson Resilience Scale (Cd-Risc) With Chinese People. *Social Behavior and Personality: An International Journal* , 35 (1), 19-30.